

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam dalam menjalani kehidupan. Sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia dan tidak dapat terlepas dari kehidupan. Pendidikan yang mampu mendukung kemajuan pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan dapat menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan.

Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan itu menjadi kunci sebuah perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan melalui pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan yang luas, pola berpikir yang kreatif dan berkualitas serta akhirnya akan menghasilkan budaya yang baik.¹

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelajar sekolah dasar pada umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga Negara berusia 7-15 tahun, wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar atau sederajat 6 tahun dan sekolah menengah pertama atau sederajat 3 tahun.

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada dibawah

¹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora, Kudus, 2011, hlm. 1.

Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara kultural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2001) pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: Yang pertama yaitu pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan yang kedua yaitu pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.²

Mencetak generasi yang mampu berpikir kreatif dan berkualitas tentu membutuhkan seorang pembimbing atau guru. Karena guru, merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya seorang guru, dunia ini menjadi suram. Dengan adanya guru, maka terciptalah manusia-manusia yang berpendidikan, yang diharapkan dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Sehingga, seorang guru harus benar-benar bisa membawa siswa kepada tujuan yang hendak dicapai, serta mempunyai pandangan yang luas dan berwibawa.

Sebuah proses pembelajaran itu, guru dan peserta didik berlangsung dan berinteraksi satu sama lain pada nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik. Oleh karena itu, seorang guru haruslah bersikap baik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terhadap anak didiknya.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Peserta Didik Sekolah Dasar*. (online). Tersedia: <http://www.go.id/kemdikbud/peserta-didik-sekolah-dasar>. (29/01/2015).

Guru merupakan pendidik nomor dua, merupakan wakil dari orang pendidik kedua, namun tidak kalah pentingnya dari orang tua. Sehingga, guru juga mengasuh anak-anak didik dengan penuh tanggungjawab.³

Pentingnya peranan guru dalam pelaksanaan pendidikan, maka guru harus bisa memahami dan mengahayati para peserta didik yang dibinanya. Pada saat ini, terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Ada kecenderungan bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dan kualifikasi profesional pengajar perlu adanya pembinaan dan penataan kemampuannya.⁴

Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal ini, maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.⁵

Setiap orang tua pasti berkeinginan untuk mempunyai anak yang berkepribadian baik. Karena, anak yang baik akan bisa membawa harum nama keluarganya. Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah, maupun pendidikan di masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam sangatlah penting. Sebab

³ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, Nora, Kudus, 2010, hlm. 53.

⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 346.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja GrafindoPersada, Jakarta, 2000, hlm. 123.

dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin atau mendidik anak yang diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani, sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun, demikian besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotifasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.

Sebuah pembentukan kebiasaan atau karakter siswa yang selaras dengan tuntunan agama, menjadi peranan penting bagi seorang guru. Sebagai seseorang yang mengajar, harus menanamkan pengetahuan kepada anak didik dengan dengan suatu proses pemahaman. Dalam proses ini pula anak didik mengenal dan menguasai budaya bangsa untuk kemudian dapat memperkayanya. Sehingga guru harus menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sedangkan yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Yang belajar adalah siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri.⁷

Oleh karena itu, dunia pendidikan pada khususnya kegiatan belajar mengajar, strategi juga sangat diperlukan. Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Sehingga, seorang guru dituntut memiliki kemampuan

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 138-139.

⁷ Sardiman, *Op. cit.*, hlm. 46.

mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud.⁸

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah harus dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Namun, pada kenyataannya selama ini peserta didik terkadang menyepelekan pelajaran pendidikan agama Islam karena dianggap kurang penting. Hal itu dimungkinkan karena penyampaiannya kurang begitu mengena kepada diri peserta didik.

Berlangsungnya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan tidak lepas dengan model-model mengajar yang digunakan. Pembelajaran dengan model pengajaran yang bervariasi menghapuskan kejenuhan peserta didik. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka, maka guru diharapkan dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.⁹

Penggunaan model pembelajaran demokratis dalam proses belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati dapat memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan pembedayaan pemecahan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Penerapan pembelajaran demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat dan berimajinasi seluas mungkin, dan guru tidak akan membatasi ataupun melarang siswa untuk mengeluarkan ide maupun gagasan yang dimiliki mereka. Sehingga guru membuka ruang yang lebar kepada peserta didik agar berbicara sebanyak

⁸ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (teori, konsep, dan implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm.1-2.

⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 131.

mungkin, dalam artian memberikan pendapat atau bertanya. Sehingga peserta didik terbiasa berbicara dan tidak takut dalam mengemukakan pendapat.

Adanya berbagai latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan ini, sehingga dapat diketahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Demokratis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif ini memiliki batasan-batasan tertentu dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada obyek-obyek yang tidak relevan. Batasan ini merupakan penjelasan terhadap ketepatan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, maka perlu dikemukakan tentang fokus yang akan diteliti. Namun, dalam penelitian kualitatif ini bersifat (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan “situasi sosial” yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis, situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru dan peserta didik, serta aktifitas belajar mengajar.¹⁰ Dari penelitian sendiri yang menjadi sorotan situasi sosial tersebut yang pertama adalah tempat (*place*), disini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati. Yang kedua pelaku (*actor*), pelakunya yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas V. Dan yang ketiga aktifitas (*activity*), dari judul penelitian ini yang menjadi sorotan aktifitas

¹⁰ Sugiyono, *Model Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hlm. 285.

dalam penerapan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu kelas V. Dan disini terjadi aktifitas antara guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas V yang saling berinteraksi. Dimana guru memberikan beberapa contoh persoalan tentang materi, kemudian siswa mengikuti untuk memberikan contoh yang sesuai.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun 2015/2016?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun 2015/2016?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹¹

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun 2015/2016.

¹¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 49.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun 2015/2016.
3. Untuk mengetahui solusi mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sebuah pemahaman tentang pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran demokratis.

2. Manfaat Praktis

- a. Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah agar meningkatkan fasilitas belajar mengajar sebagai pendukung bagi guru yang mengajar agar pembelajaran berjalan secara maksimal.

- b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan motivasi untuk mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, serta agar menjadi sumber yang signifikan dan rekomendasi yang bermanfaat guna kemajuan SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati.

c. Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik bisa menerima pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan model pembelajaran demokratis dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

